

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Variabel X1 : Lingkungan Industri

2.1.1.1 Pengertian Lingkungan Industri

Menurut Suryana (2012:106-107) lingkungan usaha tidak bisa diabaikan begitu saja, lingkungan usaha bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat jalannya usaha. Lingkungan usaha di bagi menjadi 2 yaitu lingkungan makro yaitu lingkungan diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi daya hidup perusahaan secara keseluruhan sedangkan lingkungan mikro ialah lingkungan langsung yang berhubungan dengan operasional perusahaan.

Menurut Daft (2010) dalam Ibnu Hajar (2012) mengemukakan bahwa lingkungan industri merupakan lingkungan eksternal yang menciptakan ketidakpastian usaha. Menurut Udaya (2013:52) dalam Shandra (2018) lingkungan industri yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja suatu usaha karena unit usaha memiliki interaksi langsung dengan faktor-faktor yang ada disekitarnya.

Maka dengan berdasar pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan industri adalah lingkungan merupakan lingkungan yang memiliki interaksi langsung dan dampak langsung terhadap suatu unit usaha.

2.1.1.2 Dimensi Lingkungan Industri

Lingkungan usaha menurut Robbins dan Coulter dalam Ismail (2014:64) adalah kumpulan sumber daya, kekuatan dan lembaga yang dapat memengaruhi kinerja usaha secara keseluruhan. Berdasarkan perspektif ini, lingkungan usaha dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

1. Lingkungan khusus, yakni lingkungan yang terdiri dari pemasok, pesaing, pelanggan, penyalur, dan kreditor.
2. Lingkungan umum, yakni lingkungan yang terdiri dari kekuatan ekonomi, kekuatan internasional, kekuatan demografi dan budaya, kekuatan politik, dan lingkungan teknologi.

Menurut Susanto (2009:101), lingkungan usaha meliputi Lingkungan External dan Lingkungan Internal :

1. Lingkungan external yakni lingkungan yang digunakan untuk menganalisis peluang dan ancaman perusahaan. Lingkungan External digolongkan menjadi dua yaitu lingkungan makro meliputi lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, politik dan hukum. Sedangkan lingkungan mikro meliputi pelanggan dan pesaing
2. Lingkungan internal yakni lingkungan yang digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan.

2.1.1.3 Indikator Lingkungan Industri

Udaya (2013:64-73) dalam Shandra (2018) menjelaskan lima indikator untuk menilai lingkungan industri, antara lain :

1. Resiko masuknya pesaing potensial, pesaing potensial tidak lain adalah perusahaan-perusahaan yang pada saat ini tidak bersaing dalam dunia industri, tetapi ia memiliki kemampuan untuk melakukannya bila mereka menginginkannya. Masuknya pesaing baru akan berpotensi mengurangi keuntungan dari perusahaan-perusahaan yang sudah ada, karena tidak mungkin meminta harga tinggi bagi produk-produk yang ditawarkan.
2. Kekuatan tawar menawar para pemasok, pemasok memiliki posisi tawar menawar yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Kemampuan pemasok untuk menentukan syarat-syarat perdagangan yang menguntungkan bagi dirinya dan kurang menguntungkan bagi perusahaan atau membuat syarat syarat perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak kan berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan tersebut. Apabila perusahaan dapat memperoleh pasokan bahan baku dari beberapa pemasok maka kedudukan perusahaan relatif lebih kuat dibandingkan pemasok, sehingga pemasok tidak memberikan ancaman yang berarti bagi perusahaan.
3. Kekuatan tawar menawar para pembeli, yang dimaksud dengan para pembeli industri adalah para pelanggan individual (pembeli akhir). Kekuatan tawar-menawar dari pembeli adalah kemampuan para pembeli untuk menawar harga dari perusahaan dalam industri ke tingkat yang lebih rendah, atau untuk

meningkatkan biaya perusahaan dengan meminta kualitas serta layanan yang baik terhadap produk-produknya.

4. Ancaman produk substitusi, persaingan terhadap produk yang dihasilkan perusahaan tidak hanya berasal dari perusahaan yang memproduksi produk yang sama sehingga memberikan akibat persaingan langsung, melainkan juga dapat dilihat dari perusahaan yang menghasilkan produk dengan memiliki kesamaan fungsi dengan produk yang dihasilkan perusahaan.
5. Persaingan diantara unit usaha – unit usaha yang ada, didalam industri selalu terjadi persaingan antar perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Intensitas persaingan antar perusahaan dalam industri sangat dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan industri, ketidakmampuan memproduksi pesanan, produk yang dihasilkan sama, dan harga yang dihasilkan cukup tinggi.

2.1.2. Variabel X2 : Perilaku Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Perilaku Kewirausahaan

Menurut Eddy Soeryanto Soegoto (2009:3) Wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan dan menjadikan perusahaannya unggul. Seorang wirausahawan haruslah yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.

Menurut Moloji dan Nkhale-Rapita (2014:78) *said entrepreneurs are individuals who accept risks and who are innovative in terms of their business management skills*. Yang menjelaskan bahwa pengusaha adalah individu yang

menerima resiko dan yang inovatif dalam hal keterampilan manajemen bisnis mereka.

Menurut Robert C Ronstad (dalam Kuratko 2009), secara umum diakui bahwa pengusaha berperan sebagai agen perubahan, karena dengan kreatifitas, ide-ide inovatif dalam menjalankan perusahaan, usaha atau bisnis dapat mengalami pertumbuhan dan menguntungkan. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut KPPU (2009) wirausahawan (pengusaha) adalah seseorang yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi untuk ditransformasi menjadi output berupa barang dan jasa. Dalam upaya tersebut, dia harus menanggung resiko kegagalan. Atas keberanian menanggung resiko, pengusaha mendapat balas jasa berupa laba. Makin besar (tinggi) risiko, laba yang diharapkan harus semakin besar.

Menurut Suryana (2013:52) perilaku kewirausahaan merupakan konsep tingkah laku wirausahawan sebagai pengambil resiko yang moderat. Kuratko (2009) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan tidak hanya sekedar penciptaan bisnis semata, namun disertai dengan perilaku aktif mencari peluang, berani mengambil resiko, serta memiliki kegigihan dalam beraktivitas untuk menghasilkan bisnis yang inovatif.

Menurut Hamdani, M (2010:43) dalam Shandra (2017) perilaku kewirausahaan merupakan karakter seorang wirausaha dalam menjalankan roda bisnisnya. Sedangkan menurut Shandra (2017) bahwa berbicara tentang perilaku kewirausahaan berarti berbicara tentang sikap, tingkah laku wirausahawan dalam

mengelola usahanya. Sikap dan tingkah laku tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan pertumbuhan dan perkembangan bagi usahanya.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kewirausahaan merupakan sikap, tingkah laku wirausahawan dalam mengelola usahanya. Sikap dan tingkah laku tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan pertumbuhan dan perkembangan bagi usaha yang sedang dikelolanya.

2.1.2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan

Riyanti (2009) mengemukakan bahwa karakteristik individu (faktor demografi) wirausaha mempengaruhi perilaku kewirausahaan dalam skala kecil, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Usia wirausahawan
2. Keterlibatan dalam pengelolaan usaha sejenis
3. Pendidikan, dan
4. Perilaku inovatif

Selain faktor individu, perilaku kewirausahaan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Kewirausahaan terjadi karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha. Feredouni et al (2010) menyebutkan bahwa faktor lingkungan tersebut adalah antara lain ;

1. Lingkungan ekonomi, berpengaruh secara langsung dan tidak langsung pada kewirausahaan dan pertumbuhan usaha. Beberapa variabel ekonomi

yang berpengaruh langsung pada kewirausahaan antara lain harga input output, akses modal, dan struktur pasar.

2. Lingkungan sosial, merupakan salah satu faktor yang mendorong kewirausahaan. Lingkungan sosial terdiri dari latar belakang keluarga, pendidikan, sikap masyarakat dan nilai budaya.
3. Lingkungan politik, pengusaha sukses berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang berkaitan dengan berbagai aspek ekonomi seperti harga, ketersediaan dari pendapatan modal, tenaga kerja dan input lainnya, struktur permintaan, perpajakan dan distribusi mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan
4. Lingkungan fisik dapat berupa ketersediaan sumber daya yang akan mendorong tumbuhnya kewirausahaan.

2.1.2.3 Dimensi Perilaku Kewirausahaan

Alma (2010) menyebutkan bahwa dimensi perilaku kewirausahaan terdiri dari:

1. Pengetahuan, dimana parameter pengetahuan adalah strategi berdagang, pengetahuan tentang konsumen dan pengetahuan manajemen keuangan.
2. Sikap, adalah sikap dalam berwirausaha, pandangan dalam menjalankan usaha dan semangat dalam berwirausaha.
3. Keterampilan, dimana parameter keterampilan adalah keterampilan dalam merencanakan usaha tani, keterampilan dalam menggunakan modal, dan keterampilan dalam melayani konsumen.

2.1.2.4 Indikator Perilaku Kewirausahaan

Zakiyudin (2013: 30) menjabarkan tiga indikator yang digunakan untuk mengukur ketepatan perilaku wirausaha dalam menjalankan usahanya yang terdiri dari:

1. Proaktif, sikap seseorang yang mampu mengenali kesempatan dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Orang dengan sikap proaktif tidak sekedar bereaksi terhadap berbagai keadaan tetapi memiliki inisiatif untuk melakukan aksi terhadap perubahan. Wirausaha yang proaktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a Selalu memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi perusahaan.
 - b Tegas dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahkan orang lain dengan membuat keputusan secara bijak tanpa terpengaruh hati maupun keadaan.
2. Berorientasi pada prestasi, pengusaha yang baik selalu mengejar prestasi yang lebih baik dari pada prestasi sebelumnya, dimana dalam berorientasi pada prestasi atau kemajuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a Selalu mencari peluang baru.
 - b Konsen pada kerja keras.
3. Komitmen pada pihak lain, komitmen dengan pihak lain merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen pada pihak lain diantaranya pada perusahaan atau orang lain, memiliki ciri-ciri:
 - a. Selalu memegang teguh kontrak kerja
 - b. Mengetahui tentang betapa pentingnya hubungan bisnis

2.1.3. Variabel Y : Kinerja Usaha

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Usaha

Kinerja adalah catatan tentang hasil –hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu. Disini arti dari kinerja ditekankan kepada hasil akhir atau (outcomes). Istilah kinerja berawal dari kata Job Performance atau Actual Performance (Prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) sedangkn dalam kamus The New Webster Dictionary memberikan arti bagi kata performance yang menyangkut masalah prestasi, pertunjukan dan pelaksanaan tugas (Theo Suhardi, 2012:97)

Kinerja sebuah perusahaan adalah hal yang sangat menentukan dalam perkembangan perusahaan (Rahayu Puji Suci, 2010:48). Kinerja mengacu pada efisiensi dimana suatu produk dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Biasanya kinerja yang baik identik dengan mutu yang lebih baik. Penekanan kepada efisiensi penggunaan sumber daya manusia yang dipergunakan.

Dari beberapa definisi tersebut kinerja menyangkut berbagai aspek, yang meliputi berbagai hal, dengan demikian kinerja (prestasi kerja) mengacu kepada tingkat berhasil secara kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan, dibandingkan dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Kinerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, semangat dan harapan dari masing-masing individu terdapat dalam diri seseorang, kelompok dan perusahaan. Kinerja menekankan efisiensi penghematan pemakaian sumber daya

yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain kinerja adalah produktivitas seseorang, kelompok maupun perusahaan, kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan baik oleh individu, kelompok maupun perusahaan dapat di capai dengan baik. (Theo Suhardi, 2012:100).

Kinerja usaha, konsep ini telah banyak mengalami perkembangan dari konsep-konsep yang sifatnya konvensional sampai dengan konsep yang dianggap lebih modern, dan mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengukur kinerja sebuah usaha. Oleh karena itu, berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap kinerja usaha sesuai dengan kepentingannya masing-masing investor dan calon investor sangat berkepentingan untuk mengetahui kinerja usaha, berkenaan dengan investasi yang telah mereka lakukan dengan prospeknya dimasa depan, kinerja suatu bisnis sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Moh. Pandu Tika, 2014:121). Jika kinerja suatu perusahaan baik, maka akan mendorong harga sahamnya naik, karena banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sesuai dengan hukum penawaran dalam teori ekonomi, bahwa semakin banyak orang menawarkan, maka akan meningkatkan harga barang tersebut.

Menurut P. Stephen dan Coulter (2010:219) dalam Shandra (2018) kinerja usaha merupakan hasil dari sebuah aktivitas kerja dalam perusahaan. Dimana untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan usaha maka wirausaha perlu memahami kinerja sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Rizki Zulfikar (2018) kinerja pemasaran dari UKM merupakan :

“Marketing performance is a benchmark in assessing the success of value creation which is a combination of strengthening innovation capabilities and an in-depth understanding of market orientation”.

Dapat dijelaskan bahwa kinerja pemasaran UKM merupakan tolok ukur dalam menilai keberhasilan penciptaan nilai yang merupakan kombinasi dari memperkuat kemampuan inovasi dan pemahaman mendalam tentang orientasi pasar.

Rahayu (2013: 65-66) dalam Shandra (2018) menegaskan bahwa kinerja usaha merupakan sebuah proses perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan pendekatan untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki suatu unit usaha sehingga mendapatkan hasil akhir sesuai dengan target yang diinginkan. Pendapat yang sama diungkapkan Anna Wulandari (2012:143) “kinerja perusahaan (performance) merupakan sebuah konstruk yang umum digunakan untuk mengukur dampak dari sebuah orientasi strategi perusahaan.

Maka dari definisi-definisi dan konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha merupakan hasil dari sebuah aktivitas kerja suatu unit usaha dimana dalam prosesnya termuat tujuan dari usaha, target dan pemanfaatan juga pengembangan sumber daya yang dimiliki suatu unit usaha.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha

Dalam Indra Muis (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha adalah sebagai berikut :

1. Orientasi Kewirausahaan
2. Inovasi
3. Pembelajaran Organisasi
4. Orientasi Pasar
5. Kemampuan Pemasaran
6. Nilai Pelanggan
7. Praktek Total Quality Management
8. Implementasi Sistem ERP
9. Praktek Retensi Pelanggan
10. Lingkungan External
11. Strategi Bisnis
12. Branding
13. Sumber Daya Perusahaan
14. Kemampuan Manajemen
15. Kesadaran Moral
16. Manajemen Produk, dan
17. Transfer Pengetahuan

2.1.3.3 Dimensi Kinerja Usaha

Dalam Indra Muis (2012) menjelaskan bahwa dimensi kinerja usaha dikelompokkan pada 2 (dua) kategori, yakni :

1. Finansial, dimana dimensi ini mencakup *gross profit*, *return on assets (ROA)* dan *return on investment (ROI)*.
2. Non Finansial, dimana dimensi ini mencakup pangsa pasar, pertumbuhan penjualan, akses pada pasar, penciptaan lapangan kerja dan produktivitas, Sustomer manitenance rate, tingkat kesuksesan produk baru, kepuasan pelanggan, dan efisiensi perusahaan.

2.1.3.4 Indikator Kinerja Usaha

Rahayu (2013: 65-66) dalam Shandra (2018) menjelaskan bahwa indikator dalam mengukur kinerja suatu unit usaha adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan penjualan, peningkatan penjualan dapat diukur menurut penilaian subjek responden dengan rata-rata tingkat kenaikan penjualan selama tiga tahun terakhir.
2. Peningkatan profit, peningkatan keuntungan atau laba pengukurannya dinilai dari rata-rata tingkat keuntungan perusahaan selama kurun waktu tiga tahun terakhir.
3. Pertumbuhan memuaskan, dengan menilai seberapa puas wirausahawan terhadap pertumbuhan usaha selama kurun waktu tiga tahun.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Studi Empiris Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Peran Lingkungan Industri, Perilaku Kewirausahaan, dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan pada Usaha Logam Skala Mikro e-ISSN : 2301-8313</p> <p>Shandra Ekaputri, Tri Sudarwanto, dan Novi Marlana 2018</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa lingkungan industri pada indikator hambatan masuknya pesaing baru, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, dan ketersediaan barang substitusi berperan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan indikator pesaing kompetitif tidak berperan terhadap kinerja perusahaan. Perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial berperan terhadap kinerja perusahaan. Lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan berperan secara simultan terhadap kinerja perusahaan pada usaha logam skala mikro di Ngingas Sidoarjo. Perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial berperan secara simultan terhadap kinerja perusahaan pada usaha logam skala mikro di Ngingas Sidoarjo.</p>	<p>Menggunakan tiga variabel yang sama yakni Lingkungan Industri, Perilaku Kewirausahaan dan Kinerja Perusahaan</p>	<p>Jumlah variabel Independen</p>
2	<p><i>Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environment?</i></p>	<p>The results showed that entrepreneurial competencies were strong predictors of business success in SMEs in Malaysia. It was also found that the association between entrepreneurial</p>	<p>Menggunakan 2 variabel yang sama yakni kewirausahaan dan kinerja bisnis</p>	<p>Menggunakan variabel lingkungan bisnis sebagai variabel moderating</p>

	<p><i>A study of Malaysian SMEs</i></p> <p>Noor Hazlina Ahmad, T. Ramayah, Carlene Wilson & Liz Kummerow 2009</p>	<p>competencies and business success was more strongly evident in hostile and dynamic environments than in more benign and stable environments.</p>		
3	<p>Analisis Pengaruh Lingkungan Industri Terhadap Strategi Pemasaran Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pemasaran Studi pada Usaha Kecil Kerajinan Kulit Tanggulangin</p> <p>Sendhang Nurseto 2012</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variable X berpengaruh positif dan signifikan terhadap Z maupun Y yang dimediasi oleh Z. Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel Z terhadap Y. Variabel yang memberikan pengaruh terbesar terhadap Kinerja Pemasaran adalah variabel Strategi Pemasaran. Pengrajin usaha kecil perlu untuk selalu dapat mengantisipasi adanya perubahan lingkungan Industri dengan menetapkan Strategi Pemasaran yang tepat sehingga menghasilkan Kinerja Pemasaran yang baik.</p>	<p>Menggunakan variabel lingkungan industri sebagai variabel independen dan kinerja pemasaran UKM sebagai variabel dependen</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif</p>
4	<p>Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Lingkungan Industri terhadap Kemampuan Organisasi, Strategi Bersaing, dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Kecil Meubel Kayu di</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan organisasi, strategi bersaing, dan kinerja perusahaan . Lingkungan industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan organisasi dan kinerja perusahaan. Sedangkan lingkungan industri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap strategi bersaing.</p>	<p>Menggunakan 2 Variabel yang sama yakni Lingkungan Industri dan Kinerja Perusahaan</p>	<p>Jumlah Variabel yang diteliti</p>

	<p>Sulawesi Tenggara)</p> <p>Ibnu Hajar, M.S. Idrus, Ubud Salim & Solimun ISSN: 1693-5241 2012</p>	<p>Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi bersaing dan kinerja perusahaan. Strategi bersaing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p>		
5	<p>Effect of entrepreneurial and market orientation on consumer engagement and performance of manufacturing SMEs</p> <p>Abdullah Al Mamun, Muhammad Mohiuddin, Syed Ali Fazal & Ghazali Bin Ahmad 2018</p>	<p>Entrepreneurial and market orientations have statistically significant positive effects on consumer engagement. Consumer engagement in turn positively affects the performance of manufacturing SMEs in Peninsular Malaysia. Findings also revealed a partial mediation of consumer engagement between entrepreneurial and market orientations on performance.</p>	<p>Menggunakan 2 variabel yang sama yakni Kewirausahaan dan Kinerja UKM</p>	<p>Jumlah Variabel</p>
6	<p><i>The effect of individual, environmental and entrepreneurial behaviour factors on Business performance of cassava SMEs Agroindustry in Padang City</i></p> <p>Reza Mardhiyah Amir, Burhanuddin, and Wahyu Budi Priatna ISSN : 2407-5434 EISSN : 2407-7321 2018</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja usaha olahan ubi kayu ditentukan oleh perilaku kewirausahaan dengan koefisien pengaruh perilaku kewirausahaan sebesar 0.575. Variabel yang paling dominan mencerminkan perilaku kewirausahaan adalah inovatif (λ) sebesar 0.793. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor individu dengan koefisien pengaruh sebesar 0.430. Variabel yang paling dominan mencerminkan faktor individu adalah pengalaman dengan muatan faktor (λ) sebesar 0.877. Faktor individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dengan koefisien pengaruh</p>	<p>Menggunakan tiga variabel yang sama yakni faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha sebagai variabel dependen.</p>	<p>Jumlah variabel dan metode penelitian.</p>

		sebesar 0.478. Variabel yang paling dominan mencerminkan faktor lingkungan adalah dukungan pelatihan (λ) sebesar 0.839.		
7	<p><i>The Effect of Entrepreneurial Behaviour on Salted Fish Business Performance at Muara Angke</i></p> <p>Nurfiqayumi Arnis, Lukman M Baga, Burhanuddin ISSN : 2407-5434 EISSN : 2407-7321 2017</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan faktor individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan nilai koefisien, yaitu sebesar 0,317 dan nilai t-statistik sebesar 3,860. Sedangkan faktor lingkungan pada usaha ikan asin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku kewirausahaan karena nilai t-statistik $1,262 < 1,96$. Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini dilihat dari nilai t-statistik $2,551 > 1,96$, artinya setiap peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usaha pelaku usaha ikan asin di Muara Angke.</p>	<p>Menggunakan dua variabel yang sama yakni perilaku kewirausahaan sebagai variabel independen dan kinerja usaha sebagai variabel dependen.</p>	<p>Jumlah variabel dan objek penelitian</p>
8	<p><i>Regulatory environment, environmental dynamism, political ties, and performance Study of entrepreneurial firms in a developing economy</i></p> <p>Samuel Adomako dan Albert Danso 2014</p>	<p>Temuan makalah ini menunjukkan bahwa lingkungan regulasi terkait negatif untuk mengencangkan kinerja. Namun, ikatan politik dan dinamika lingkungan memoderasi regulasi hubungan kinerja lingkungan-perusahaan sedemikian rupa sehingga hubungan tersebut positif dan signifikan.</p>	<p>Lingkungan Industri dan Kinerja Perusahaan</p>	<p>Lingkungan Regulasi</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan dasar yang disintesis dengan observasi dan telaah pustakaan, kerangka pemikiran dibuat berdasarkan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan dari beberapa konsep tersebut. Variabel dalam penelitian yaitu lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan terhadap Kinerja usaha.

Kinerja usaha merupakan hasil dari aktivitas kerja suatu unit usaha dimana kelangsungan dari aktivitas usaha dari suatu unit usaha sangat bergantung kepada kinerja usahanya. Jika kinerja suatu unit usaha baik, maka akan mendorong peningkatan pendapatan dari unit usaha, profit dan pada akhirnya akan memuaskan pemilik usaha akan pertumbuhan usahanya. Penurunan kinerja usaha menjadi masalah dan merupakan tantangan bagi suatu unit usaha dalam hal ini pemilik usaha untuk dapat terus mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar dapat bertahan dalam industri tersebut.

Lingkungan industri merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja suatu unit usaha yang beroperasi di sektor industri dimanapun. Berdasarkan Ramakrishnan, et al (2010) dalam Ibnu Hajar (2012) menemukan bahwa lingkungan industri berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomis perusahaan. Lingkungan industri sendiri merupakan lingkungan eksternal perusahaan berskala mikro yang mempunyai interaksi dan dampak langsung terhadap suatu unit usaha. Lingkungan industri mencakup pesaing potensial, pemasok, pelanggan, barang substitusi dan persaingan dalam industri

Penerapan konsep perilaku kewirausahaan dapat mempengaruhi kinerja usaha menjadi lebih baik dan berkembang. Sesuai dengan pernyataan Yohanes Rante (2010) dalam jurnalnya dimana menjelaskan “*entrepreneurial behavior has a positive and significant influence on the performance of MSEs agribusiness*”. Perilaku kewirausahaan dapat diukur dengan 3 (tiga) indikator yakni Proaktif dimana bisa diukur dengan tingkat inisiatif dan tingkat ketegasan, Berorientasi pada prestasi dapat diukur dengan tingkat keaktifan pengusaha dalam mencari peluang baru dan tingkat konsentrasi pengusaha untuk bekerja keras, dan yang ketiga yakni komitmen pada pihak lain yang dapat diukur dengan tingkat keteguhan wirausaha terhadap kontrak kerja atau perjanjian kerjasama dengan rekanan bisnisnya dan seberapa kenal seorang wirausahawan tentang betapa pentingnya hubungan bisnis.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.2.1.1 Hubungan Lingkungan Industri Terhadap Kinerja Usaha

Samuel Adomako & Albert Danso (2014) menemukan bahwa lingkungan peraturan berpengaruh negatif terhadap peningkatan kinerja namun kedinamisan lingkungan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pengencangan kinerja usaha. Sedangkan Ramakrishnan, et al (2010) dalam Ibnu Hajar (2012) menemukan bahwa lingkungan industri berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomis perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Victor Novan Stevanus (2016) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Usaha dan Strategi Bersaing terhadap Keunggulan

Bersaing dan Kinerja Usaha Pada UMKM di Kota Malang. Dengan populasi 480 UMKM berdasarkan perhitungannya diperoleh 218 orang yang akan dijadikan sampel dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Lingkungan Usaha berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha.

Peneliti lain yang dilakukan oleh Sendi Aji Putra (2015) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Usaha Dan Strategi Operasi Terhadap Kinerja Usaha Fanshop Persib Di Wilayah Bandung. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

Jadi bisa disimpulkan bahwa lingkungan industri secara signifikan mempengaruhi kinerja usaha.

2.2.1.2 Hubungan Perilaku Keirausahaan Terhadap Kinerja Usaha

Dalam Abdullah Al Mamun (2017) menyatakan bahwa “*Entrepreneurial Behaviour and market orientations have statistically significant positive effects on consumer engagement. Consumer engagement in turn positively affects the performance of manufacturing SMEs in Peninsular Malaysia. Findings also revealed a partial mediation of consumer engagement between entrepreneurial and market orientations on performance.*”. yang menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM di Peninsular Malaysia.

Dalam Yohanes Rante (2010) “*entrepreneurial behavior has a positive and significant influence on the performance of MSEs agribusiness*”. Yang menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan mempengaruhi secara positif dan signifikan

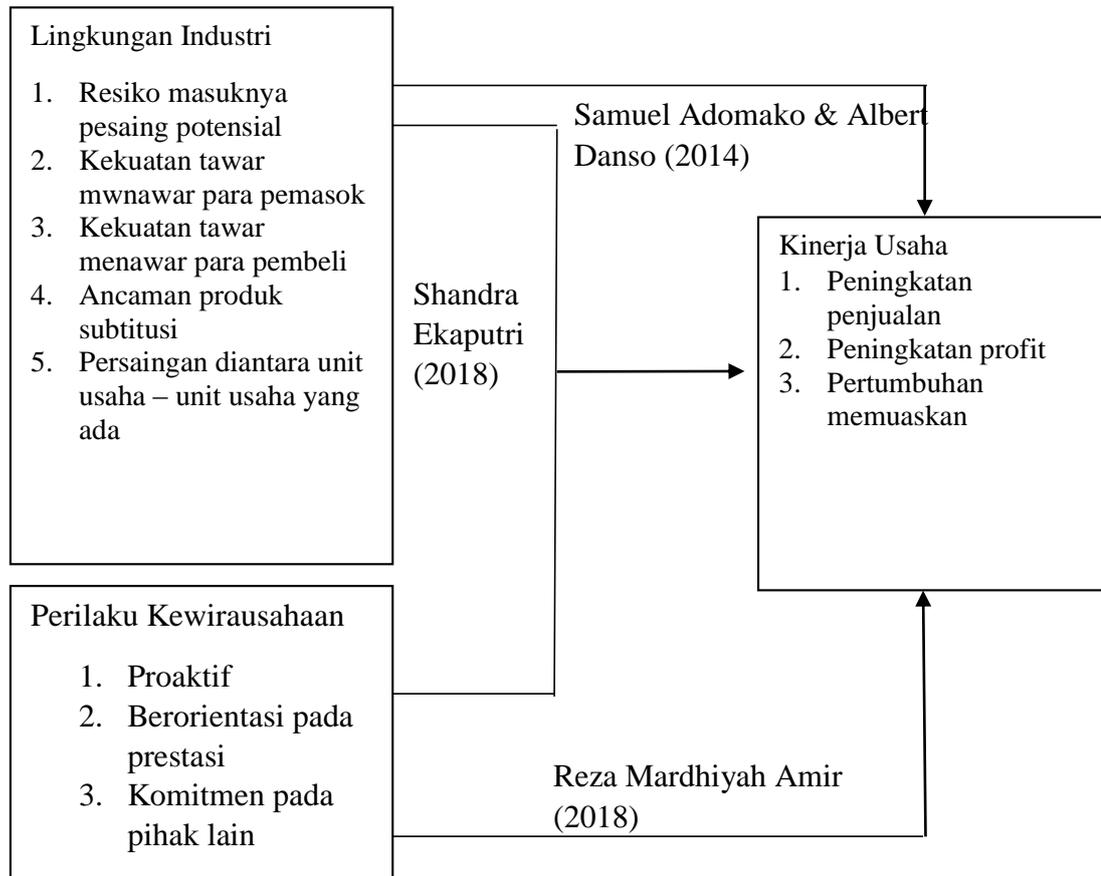
terhadap kinerja usaha UKM agribisnis. Dalam Nurfiqayumi Arnis (2017) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Dalam Reza Mardhiyah Amir (2018) Hasil penelitian menjelaskan bahwa kinerja usaha olehan ubi kayu ditentukan oleh perilaku kewirausahaan dengan koefisien pengaruh perilaku kewirausahaan sebesar 0,575.

Maka dengan berdasar pada uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.

2.2.1.3 Hubungan Lingkungan Industri dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha

Dalam hasil penelitian Shandra Ekaputri (2018) mengungkapkan bahwa Lingkungan industri dan perilaku kewirausahaan berperan secara simultan terhadap kinerja perusahaan pada usaha logam skala mikro di Ngingas Sidoarjo.

2.2.1.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas dalam pengujian hubungan yang dinyatakan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Utama :

- Terdapat Pengaruh Lingkungan Industri dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha.

Sub Hipotesis :

- Terdapat Pengaruh Lingkungan Industri terhadap Kinerja Usaha
- Terdapat Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha